



Hubungan Antara *Health Literacy* Dengan Kepatuhan Mengonsumsi Obat Antiretroviral Pada Orang Dengan HIV (ODHIV)

Rizsa Aulia Anindhita^{1*}, Ahmad Ikhlasul Amal², Erna Melastuti³

¹⁻³Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia
aularizsa86@std.unissula.ac.id^{1*}, ahmad.ikhlasul@unissula.ac.id², ernamel205@gmail.com³

Alamat: Jl. Kaligawe Raya Km.4 Semarang Jawa Tengah 50112

Korespondensi penulis: aularizsa86@std.unissula.ac.id*

Abstract. *Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a disease that attacks the body's immune system so that it is unable to fight various diseases. Communities with low levels of health literacy will face more problems. According to the Central Java Provincial Health Service, the number of HIV sufferers has also increased rapidly to Central Java, Semarang City with 331 cases, and the majority of those infected are men. The general aim of this research is to determine the relationship between health literacy and adherence to taking antiretroviral drugs (ARV) in people living with HIV (PLHIV). This research is a type of non-experimental descriptive analytical research with a cross-sectional approach. The samples taken were all patients with HIV (PLHIV) who took ARV drugs in the work area of the Poncol Health Center, Semarang City. The technique used was consecutive sampling of 83 people. The correlation test used in this research is the chi-square test. From the results of the analysis, it was found that of the 83 research respondents, there was a relationship between the health literacy of people living with HIV (PLHIV) and the use of antiretroviral drugs (p value 0.003). The research results showed that the majority of respondents had high health literacy and were compliant with medication consumption with a total of 55 respondents (96.5%).*

Keywords: HIV, ODHIV, Health literacy, Antiretroviral.

Abstrak. Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh sehingga tidak mampu melawan berbagai penyakit. Masyarakat dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah akan menghadapi lebih banyak masalah. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, jumlah pengidap HIV juga meningkat pesat hingga di Jawa Tengah, Kota Semarang dengan 331 kasus, dan yang paling banyak tertular adalah laki-laki. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara health literacy dengan kepatuhan mengonsumsi obat antiretroviral (ARV) pada orang dengan HIV (ODHIV). Penelitian ini adalah jenis penelitian non-eksperimen deskriptif analitik dengan pendekatan crosssectional. Sampel yang diambil adalah semua pasien orang dengan HIV (ODHIV) yang mengonsumsi obat ARV di wilayah kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang. Teknik yang digunakan yaitu consecutive sampling sebanyak 83 orang. Uji korelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah uji chi-square. Dari hasil analisa diperoleh bahwa dari 83 responden penelitian, Terdapat hubungan antara literasi kesehatan orang dengan HIV (ODHIV) dengan penggunaan obat antiretroviral (p value 0,003). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki health literacy tinggi dengan kepatuhan mengonsumsi obat patuh dengan jumlah 55 responden (96.5%).

Kata Kunci : HIV, ODHIV, Literasi kesehatan, Antiretroviral.

1. LATAR BELAKANG

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan penyakit yang menyerang sistem sel-sel kekebalan tubuh manusia sehingga tidak bisa melawan berbagai penyakit karena mengalami gangguan. HIV sudah berkembang pesat dan menjadi masalah kesehatan yang sangat membutuhkan perhatian serius di seluruh dunia. (Wulandari & Rukmi, 2022) . Menurut Kementerian Kesehatan, pada tahun 2024, diperkirakan terdapat 217.482 orang (sekitar 62%)

menerima pengobatan antiretroviral (ARV) secara rutin. Meskipun ada kemajuan, masih ada tantangan, termasuk kepatuhan terhadap pengobatan, di mana sekitar 40.000 dari 59.424 orang dengan HIV di Jakarta rutin mengonsumsi ARV.

Kepatuhan terhadap penggunaan obat antiretroviral (ARV) dapat memiliki efek positif pada kesehatan individu. Ini dikarenakan semakin banyak orang dengan HIV (ODHIV) yang melakukan pengobatan. Dan juga dapat membawa manfaat bagi infeksi nol baru, "3 Zero." Hal terpenting yang dapat dipikirkan adalah bahwa pengetahuan ODHIV terkait dengan penyakit dan pengobatan, karena pengetahuan merupakan komponen penting dalam pembentukan perilaku manusia. Menurut Sistem Literasi Dewasa Nasional di Amerika Serikat, literasi kesehatan adalah mereka yang dapat menemukan, memahami dan mengevaluasi informasi kesehatan dari sumber elektronik, dan mereka yang dapat menggunakan pengetahuan ini untuk mengatasi atau menyelesaikan masalah kesehatan. Data terbaru tentang Dinas kesehatan Indonesia 2024 menunjukkan bahwa melek kesehatan masyarakat masih pada tingkat rendah. Hasil survei menunjukkan bahwa 40% siswa memiliki melek kesehatan yang tepat, sementara 50% memiliki masalah dalam hal ini.

Obat Antiretroviral (ARV) adalah bagian dari pengobatan HIV dan AIDS yang bertujuan untuk mengurangi risiko penularan HIV dan mencegah infeksi bertambah parah, oportunistik, meningkatkan kualitas hidup ODHA dan mengurangi jumlah ODHA (Putri, 2019). Menurut riset Budi Mahardining (2010), mengatakan bahwa terdapat hubungan antara *health literacy* dengan kepatuhan pengobatan obat ARV pada orang dalam HIV (ODHIV). Dapat disimpulkan bahwa penderita yang memiliki pengetahuan yang baik akan patuh dalam meminum obat sesuai aturan yang baik. Konseling juga sangat dibutuhkan untuk memberikan pengetahuan terhadap ODHIV serta penerimaan pasien terhadap penyakitnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *non-eksperimen deskriptif analitik* dengan pendekatan *crosssectional*. Sampel yang digunakan adalah semua pasien orang dengan HIV (ODHIV) yang mengonsumsi obat ARV di wilayah kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang. Teknik yang digunakan yaitu *consecutive sampling* sebanyak 83 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner *Short-Form Health Literacy 12* terdiri dari 12 pertanyaan dan kuesioner *MMAS-8* terdiri dari 8 pertanyaan. Setelah data terkumpul akan dilakukan analisis karakteristik antara lain usia, jenis kelamin, agama, status perkawinan, pendidikan terakhir, lama mengonsumsi obat ARV. Kuesioner *health literacy* dan kepatuhan mengonsumsi obat arv berskala ordinal dan ordinal. Untuk mengetahui apakah ada

hubungan antara dua variabel maka analisis statistik yang digunakan adalah analisis non-parametrik. Karena skala pengukuran kedua variabel dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal, maka analisis non-parametrik yang digunakan adalah analisis *uji chi-square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia

Tabel 1. Distribusi frekuensi ODHIV Berdasarkan Usia di Puskesmas Poncol Kota Semarang

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
17-25 tahun	46	55.4
26-35 tahun	21	25.3
36-45 tahun	13	15.7
46-55 tahun	3	3.6
Total	83	100,0

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia 17-25 tahun yaitu sejumlah 46 responden dan yang paling sedikit berusia 46-55 tahun yaitu sejumlah 3 responden.

Hasil menunjukkan bahwa penderita HIV positif didominasi oleh usia produktif antara usia 17 - 45 tahun. Usia saat diagnosis dan pengobatan awal sangat mempengaruhi harapan hidup ODHIV. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memulai terapi antiretroviral (ARV) lebih awal, terutama sebelum jumlah CD4 mereka turun di bawah 200, dapat meningkatkan harapan hidup mereka hingga mencapai usia 70-an tahun. Sebaliknya, keterlambatan dalam memulai pengobatan dapat mengurangi harapan hidup hingga 15 tahun.

Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi frekuensi ODHIV Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Poncol Kota Semarang

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki		0
Perempuan		0
Total		0,0

Dari hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin diketahui sebagian besar responden terbanyak adalah responden laki-laki yaitu sebanyak 44 responden dan sisanya adalah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 39 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa diangkatan ini merupakan mereka yang baru saja lulus dari pendidikan menengah dan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.

Penelitian mengenai jenis kelamin penderita HIV di Semarang menunjukkan bahwa prevalensi lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang mencatat bahwa pada tahun 2021, sekitar 70% kasus HIV ditemukan pada laki-laki dan 30% pada perempuan.

Agama

Tabel 3. Distribusi frekuensi ODHIV Berdasarkan Agama di Puskesmas Poncol Kota Semarang

Agama	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Islam	81	6
Kristen Protestan	2	
Jumlah		100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak beragama Islam yaitu sejumlah 81 responden dan sisanya beragama Kristen Protestan yaitu sejumlah 2 responden.

Penelitian mengenai pengaruh agama terhadap penderita HIV (ODHIV) di Semarang menunjukkan bahwa agama memainkan peran penting dalam memberikan dukungan spiritual dan emosional. Banyak penderita merasa stigma sosial yang tinggi, namun bimbingan agama membantu mereka membangun optimisme dan kepercayaan diri. Penelitian oleh Wijayanto (2020) mencatat bahwa bimbingan Islam melalui dzikir dan shalat malam dapat meningkatkan kepercayaan diri penyintas HIV.

Status Perkawinan

Tabel 4. Distribusi frekuensi ODHIV Berdasarkan Status Perkawinan di Puskesmas Poncol Kota Semarang

Status Perkawinan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Belum menikah	44	40
Sudah Menikah	39	30
Jumlah		100

Pada penelitian yang telah dilakukan hasil yang diperoleh yaitu bahwa sebanyak responden terbanyak belum menikah yaitu sejumlah 44 responden dan sisanya sudah menikah yaitu sejumlah 39 responden.

Penelitian oleh Oktaseli et al. (2019) menunjukkan bahwa individu yang belum menikah memiliki risiko penularan yang lebih tinggi, terutama karena kecenderungan untuk berganti-ganti pasangan. Sebaliknya, mereka yang sudah menikah cenderung memiliki

hubungan yang lebih stabil dan teratur dalam pengobatan, meskipun ada risiko penularan dari pasangan yang terinfeksi.

Pendidikan Terakhir

Tabel 5. Distribusi frekuensi ODHIV Berdasarkan Pendidikan Terakhir Di Puskesmas Poncol Kota Semarang

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SMP		7
SMA/SMK		5
Sarjana		8
Total		100,0

Pada penelitian yang telah dilakukan hasil yang diperoleh yaitu responden terbanyak dengan pendidikan terakhir SMA/SMK yaitu sejumlah 61 responden dan yang paling sedikit adalah responden dengan pendidikan terakhir Sarjana yaitu sejumlah 9 responden.

Penelitian oleh Kurniawati (2022) di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Semarang mencatat bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan dan kejadian HIV, dengan nilai p sebesar 0,916, yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak berhubungan langsung dengan risiko infeksi HIV.

Lama Mengonsumsi Obat ARV

Tabel 6. Distribusi frekuensi ODHIV Berdasarkan Lama Mengonsumsi Obat ARV di Puskesmas Poncol Kota Semarang

Lama Mulai Mengonsumsi Obat ARV	Frekuensi	Persentase (%)
1 Tahun	2	2.4
2 Tahun	24	28.9
3 Tahun	24	28.9
4 Tahun	18	21.7
5 Tahun	11	13.3
7 Tahun	3	3.6
8 Tahun	1	1.2
Total	83	100,0

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Puskesmas Poncol Kota Semarang didapatkan hasil data responden rata-rata responden paling banyak mengonsumsi obat ARV dengan lama konsumsi obat di 2-3 tahun. Dan responden paling lama yaitu 8 tahun dengan 1 responden.

Berdasarkan pedoman dari Kementerian Kesehatan, ODHIV disarankan untuk memulai pengobatan ARV segera setelah diagnosis, tanpa menunggu perkembangan penyakit

lebih lanjut. Penelitian oleh Nursalam dan Dian (2007) menekankan bahwa kepatuhan dalam mengonsumsi ARV sejak awal dapat mencegah dan memperbaiki kualitas hidup pasien.

Hubungan *Health Literacy* dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Antiretroviral pada ODHIV

Tabel 7. Hasil Uji Bivariat Hubungan *Health Literacy* dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Antiretroviral pada ODHIV

Kepatuhan	<i>Health Literacy</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tinggi		Rendah		n	%	
	n	%	n	%			
Patuh	55	96.5	2	3.5	57	100.0	0.003
Tidak Patuh	19	73.1	7	26.9	26	100.0	

Penelitian ini menunjukkan hasil analisis hubungan antara *health literacy* dengan kepatuhan mengonsumsi obat antiretroviral (ARV) pada orang dengan HIV diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki *health literacy* yang tinggi dengan kepatuhan mengonsumsi obat ARV tinggi dengan jumlah 55 responden (96.5%). *Health Literacy* yang tinggi dengan kepatuhan mengonsumsi obat ARV juga sangat mempengaruhi terhadap kepatuhan pasien HIV mengonsumsi obat ARV dan mengetahui informasi lebih detail dan spesifik mengenai penyakit HIV dan seberapa pentingnya obat antiretroviral bagi penderita HIV.

Health literacy atau literasi kesehatan merupakan faktor penting yang memengaruhi kepatuhan penderita HIV (ODHIV) dalam mengonsumsi obat antiretroviral (ARV). Sebuah studi oleh Ratnawati et al. (2022) menemukan bahwa pengetahuan yang baik tentang HIV dan pengobatan ARV berhubungan positif dengan kepatuhan mengonsumsi obat. Lebih lanjut, penelitian oleh Talumewo (2019) menunjukkan bahwa ODHIV yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya terapi ARV memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mematuhi regimen pengobatan mereka.

Secara keseluruhan, hal tersebut juga memberikan simpulan bahwa *health literacy* sangat berpengaruh ataupun sangat berhubungan dengan kepatuhan mengonsumsi obat ARV. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *health literacy* dengan kepatuhan mengonsumsi obat antiretroviral pada ODHIV di Puskesmas Poncol Kota Semarang dengan nilai *p-value* 0.003. Hasil tabel menunjukkan bahwa semakin tinggi *health literacy* pada pasien maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan mengonsumsi obat ARV pada pasien HIV.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara *health literacy* dengan kepatuhan mengkonsumsi obat arv pada ODHIV, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *health literacy* dengan kepatuhan mengkonsumsi obat antiretroviral (ARV) pada ODHIV di Puskesmas Poncol Kota Semarang dengan p value sebesar 0.003 yang artinya terdapat hubungan antara *health literacy* dengan mengkonsumsi obat antiretroviral pada orang dengan HIV (ODHIV). Dan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *health literacy* pasien semakin tinggi juga kepatuhan mengkonsumsi obat antiretroviral dan sebaliknya semakin rendah *health literacy* maka semakin rendah juga kepatuhan mengkonsumsi obat antiretroviral.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan antara *health literacy* dengan kepatuhan mengkonsumsi obat ARV pada ODHIV secara lebih detail dan memperluas lokasi penelitian agar bisa mengambil data yang banyak dan bisa lebih spesifik.

DAFTAR REFERENSI

- Anasari, T., & Trisnawati, Y. (2018). Hubungan dukungan keluarga dan pengetahuan dengan kepatuhan ibu hamil dengan HIV dalam mengkonsumsi ARV di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan*, 9(1).
- Ardiana. (2021). Konsep dasar teori HIV/AIDS. *Konsep Dasar Teori HIV/AIDS*, 7(2), 107–115.
- Astuti, E. D., Jauhari, A., Hida, I. N., Lestari, W. N., Umatin, A. S., Astuti, A. D., Sari, D. N., Rohmawati, D., Apriliana, I., Pudyastuti, I., Sobarniati, N., & Dewi, Aisyah, S. (2023). Pengaruh virtual health education terhadap peningkatan pengetahuan tentang HIV pada anak dan dewasa. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 12(2), 167–175.
- Ayo Sehat. (2023). Pentingnya pemeriksaan viral load (VL) HIV.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2021). Profil kesehatan Kota Semarang.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2022). Laporan kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah.
- Hidayanti, E. (2021). Kualitas hidup dan dukungan keluarga pada ODHIV di Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Hidayanti, E., et al. (2021). Kontribusi konseling Islam dalam mewujudkan palliative care bagi pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Religia*.
- Higeia. (2022). Kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang tahun 2021. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*.
- Ii, B. A. B. (n.d.). Bab II tinjauan pustaka. 1–19.

- Jaemi, J., Waluyo, A., & Jumaiyah, W. (2020). Kepatuhan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) terhadap pengobatan anti retroviral (ARV). *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(2), 72–84. <https://doi.org/10.31101/jhes.1007>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Pedoman pengelolaan HIV/AIDS.
- Kesumawati, N. (2022). Literasi kesehatan orang dengan HIV/AIDS di Kabupaten Garut. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*.
- Kurniawati, Y. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kejadian HIV/AIDS di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Semarang. *Jurnal Bidan Pintar*.
- Kurniawati, Y. (2022). Pengaruh waktu memulai ARV terhadap kualitas hidup ODHIV di Semarang. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- N. Y., Sari, R. A., Wiguna, R., & Azizah, S. S. (2018). Makalah keperawatan HIV AIDS. 1–25.
- Notoatmodjo, S. (2015). Metodologi penelitian kesehatan (7th ed.). PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan (8th ed.). PT Rineka Cipta.
- Nurhidayah, I., Rahayuwati, L., Nurazizah, A., Maharani, N., Cahyani, G., & Nurjanah, U. (2021). Kepatuhan minum obat anti retro viral (ARV) pada pasien HIV/AIDS. 2(1), 14–22.
- Nursalam. (2020). Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis (5th ed.). Salemba Medika.
- Oktaseli, A., et al. (2019). Faktor risiko yang berhubungan dengan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan, Penelitian Deskriptif*.
- Profil Kesehatan Kota Semarang. (2022). Dinas Kesehatan Kota Semarang.
- Putri, I. A. C. (2019). Gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan konsumsi tablet kalsium pada ibu hamil di poliklinik kebidanan RSD Mangusada Kabupaten Badung. Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Kalsium Pada Ibu Hamil Di Poliklinik Kebidanan RSD Mangusada Kabupaten Badung.
- Rahmat Aziz, et al. (2020). Hubungan status perkawinan dengan risiko penularan HIV/AIDS. *Jurnal Epidemiologi*.
- Ratnawati, D., Wahyuniar, L., Mamlukah, R., & Herman, R. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHIV. *Journal of Midwifery and Health Administration Research*, 2(2), 89–102.
- Repository.unhas.ac.id. (2018). Skripsi Desember 2018 Karakteristik Penderita HIV.
- Sari, N. R. (2021). Gambaran health literacy pada ibu rumah tangga di Kabupaten Jember. Digital Repository Universitas Jember, September 2019, 2019–2022.
- Sayaberani.org. (n.d.). Berapa lama saya bisa hidup dengan HIV?

- Septiana Putri, I. (2021). Gambaran kepercayaan diri dan kenyamanan orang dengan HIV/AIDS di Balkesmas Semarang. Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Sugiyono. (2014). Statistika untuk penelitian. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Talumewo, A. (2019). Hubungan pengetahuan dan kepatuhan terapi ARV pada pasien ODHA di Puskesmas Tikala Baru Kota Manado. *Jurnal Kesehatan*.
- Widiastuti, Erli, & Arulita Ika Fibriana. (2022). Kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang tahun 2021. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 6(4), 344–355.
- Wijayanti, Desi Norma. (2023). Hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV). 1–70.
- Wijayanto, N. I. (2020). Bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyintas HIV/AIDS di PKBI Kota Semarang. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Wulandari, E. A., & Rukmi, D. K. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapi ARV pada ODHA di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 5(3), 157–160.